

BAB III

PENYUCIAN JIWA MENURUT IMAM AL GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijrah/1058 M didesa Ghazalah dipinggir kota Thus, yang terletak pada bagian timur laut Negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan. Keluarga Abu Hamid al-Ghazali kuat panatik dengan Agama. Ayahnya bekerja menenun kain dari bulu-bulu bibir kain wol. Hasil tenunan kainnya itu dibawa dari desa Ghazalah kekota Thus untuk diperjual belikan disana. Beliau merupakan seorang yang jujur dan baik hati. Walaupun sang ayah seorang lelaki miskin, beliau suka bergaul dengan al-ulama dan juga para sufi sambil mengambil ilmu-ilmu agama serta berbakti dan berkhidmat kepada mereka. Karena selalu mendampingi orang-orang yang berilmu dan sering pula mendengar pelajaran ilmu dari mereka, beliau merasakan pengaruh positifnya, lalu beliau berdoa agar dikaruniai seorang anak yang cerdas dan berilmu dan juga shalih doanya pun diperkenankan oleh Allah Swt.¹

Lahirilah anaknya yang bernama Muhammad telah menjadi seorang guru dari golongan al-shalihin dizamannya, dan telah dikenal luas sebagai al-imam Abu Hamid Al-Ghazali. Ayah Abu Hamid Al-

¹ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 13.

Ghazali telah meninggal dunia ketika ia berumur lebih kurang dari enam tahun setelah ayahnya meninggal dunia beliau dan adek lelakinya yang bernama Ahmad telah hidup dibawah asuhan seorang sahabat ayah mereka yang seorang mutsawwif, ayah beliau mewasiatkan sedikit harta kepada sahabatnya untuk memberi napkah kehidupan kedua orang anaknya itu mereka pertamakali menempuh pendidikan dari pada sahabat ayah mereka itu, setelah selang beberapa waktu harta pemberian ayahnya tersebut habis kemudian sahabat ayahnya tadi menyarankan Muhammad Al-Gahazali dan Ahmad Al-Ghazali supaya pergi ke Thus dan belajar madrasah disana. Karena disana mereka bisa menuntut ilmu pengetahuan tanpa memikirkan biaya makan.

Zaman kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwal Bin Muhammad Ar-radzikani di Thus kemudian kembali belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Thus dan kembali ke Thus, pada selagi ia menuntut ilmu diceritakan bahwa dalam perjalanan pulangnyanya Imam al-Ghazali ia pernah dihadap segerombolan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan ia bawa, para segerombolan pembegal itu merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku tentang fisafat dan ilmu-ilmu pengetahuan yang ia senangi. kemudian perampok itu merasa kesihan kepadanya akhirnya pembegal itu mengembalikan barang-barang yang dibawa oleh Imam al-Ghazali adanya teragedi tersebut diceritakan bahwasannya Imam al-Ghazali bersemangat dan bertambah rajin mempelajari kitab-kitabnya memahami ilmu yang terkandung

didalamnya dan berusaha mengamalkannya bahkan Imam al-Ghazali menaruh kitab-kitabnya itu ditempat yang aman dan khusus.²

Imam Al-Gahazali meninggal dunia pada usia 53 tahun, 14 Jumadil Akhir tahun 5050 Hijriah bersama dengan 19 Desember tahun 1111 Masehi di Thus Jenazahnya dikebumikan ditempat kelahirannya.³

Latar belakang pendididkannya dimulai dari sang ayah dengan belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan menjelang wafatnya sang ayah mewasiatkan Ghazali kecil dan saudaranya si Ahmad dititipkan kepada seorang sehabatnya yang mana seorang sufi besar Ahmad bin Muhammad al-Razikani pada Imam Razikani, Imam Al-Ghazali belajar ilmu fiqih, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu ia juga belajar menghafal syair-syair mahabbah cinta kepada Tuhan, Al-Qur'an dan sunnah. Setelah tamat ia melanjutkan pendidikannya kekota Jurjan untuk belajar kepada Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili. Disana dia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia disamping belajar ilmu agama.⁴

Beberapa tahun kemudian Imam Al-Ghazali pergi ke Naisabur guna menimba ilmu dimajlis Imam al-Juwaini, seorang teolog Asy'ariyah paling terkenal pada masa itu professor terkemuka diMadrasah Nidzamia. Imam Al-Ghazali menjadi seorang fiqih yang disegani

² Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", *Jurnal Akhlak dan Taswuf*, Vol. 2 No. 1 2016, 150

³ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 14-15.

⁴ Luthafatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 36.

kecerdasan dan hafalannya terus menambah kemampuannya melebihi kawan-kawannya beberapa cabang ilmu seperti fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, filsafat, dan manthiq tidak hanya mengundang decak kagum sendiri. Dalam dekapan al-Juwaini kemampuan menulis Imam al-Ghazali semakin terarah, beliau sudah banyak menulis puluhan kitab-kitab karyanya sendiri.⁵

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali merupakan seorang alim yang gemar mempelajari macam-macam jenis ilmu. Semenjak beliau muda dan sampai berumur melebihi lima puluh tahun beliau telah mendalami ilmu tiada beliau hiraukan segala cobaan-cobaan beliau kumpulkan segala keberaniannya setiap jurang beliau masuki sehingga sampai menuju dasarnya ketika beliau bertemu dengan ahli-ahli filsafah dapat mendalami cara pemikiran falsafah mereka ketika beliau bertemu dengan ahli-ahli ilmu kalam beliau telah bergaul dengan mereka sehingga beliau dapat mengikuti dan menyelidiki pokok-pokok hujah-hujah mereka.⁶

Imam Al-Ghazali juga telah belajar ilmu tasawuf kepada syekh Abu al-Fadl ibn Muhammad al-Fadhl al-Thusi seorang alim ulama fiqih yang lebih terkenal dari tuannya sebagai seorang guru sufi dibawah bimbingan gurunya ini Imam al-Ghazali mengamalkan beberapa latihan rohani tetapi ia tidak sempat mencapai tahap kesempurnaan karena gurunya ini telah meninggal dunia, kemudian Imam Al-Gahazali berguru

⁵ Luthafatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 37.

⁶ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 21.

kepada seorang al-Syekh Abu Bakr Yusuf al-Nassai at-Thusi dan ditangga guru sufi ini lah Imam Al-Ghazali telah menerima beberapa pembukaan rohani yang tidak sempat diterimanya semasa ia berguru dengan syekh Abu al-Fadl ibn Muhammad al-Fadhl al-Thusi.⁷

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat pendidikan Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang filosof, mantiqi, mutakalim, sufi, faqih dan ushuli dibidang ilmu kalam beliau merupakan tokoh mutakalimin Asy'ariyah, sementara dibidang hukum Islam ushul dan ushul fiqih ia merupakan tokoh yang bermazhab shafi'i, saat tinggal di Damaskus banyak yang menghadiri majlis Imam al-Ghazali yang saat itu mengajar di Khaniqah Syekh Nashr Al-Maqdisi, yang akhirnya dikenal dengan Madrasah Al-Ghazaliyah dan banyak mencetak ulama-ulama yang memiliki potensi.⁸

Dizaman masa mudanya Imam Al-Ghazali berguru kepada salah satu tuan guru ahli fiqih dikota kelahirannya yaitu Ahmad bin Muhammad Al-Razaqani. Kemudian ia pergi ke jurjan dan belajar kepada Imam Abu Nashr al-Isaili. Setelah itu kembali ke Thus lalu pergi ke Nisapur disini ia belajar kepada seorang tokoh teologi Asy Ariyah, Abu al-Ma'ali al-Juwaini yan, dia diakui dapat membimbing keahlian gurunya yang dihormatinya itu, dengan tidak ragu Imam al-Harumain mengangkat Imam al-Ghazali sebagai dosen diberbagai fakultas pada

⁷ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 22.

⁸ Abdurrahman Misno, *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 28.

Universitas Nizamiyah, bahkan pula sering menggantikan posisi gurunya dikala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.⁹

Al-Ghazali menelusuri jalan hidup yang selama ini dirasakannya, menurutnya dia telah tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan segala aktivitasnya mengajar yang dipandang mulia dia tinjau sedalam-dalamnya. Jelas katanya dia sedang berada di jalan yang salah, dia perhatikan segala ilmu yang ia ajarkan tidak bermanfaat dalam menuju akhirat. Niat dan tujuan yang mendidik dan mengajar, menurutnya tidak sebenarnya ikhlas karena Allah, tetapi dicampuri oleh motivasi ingin kedudukan dan kemasyhuran.¹⁰

Setelah berpikir cukup lama akhirnya timbullah keinginan dalam hatinya untuk meninggalkan kota Bagdad dengan segala kesenangan dan pesonanya, namun kemudian Imam Al-Ghazali masih ragu keinginan yang penuh semangat untuk menacari kebahagiaan yang mana nafsu duniawi menarik hatinya ke arah kedudukan dan kemasyhuran namun Iman berkata lain, “Bersiap-siaplah, umur hampir usai, padahal perjalanan masih panjang, ilmu dan amalmu hanyalah berisikan kesombongan, jika tidak sekarang untuk mempersiapkan diri kapankah akan bersiap”.

⁹ Asmaran, *Teori Makrifat Al-Ghazali Sebuah Karakteristik Epistemologi Islam*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), 34-35

¹⁰ Asmaran, *Teori Makrifat Al-Ghazali Sebuah Karakteristik Epistemologi Islam*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), 36

Kesuksesan Imam al-Ghazali dalam menyelamatkan ilmu batin yaitu tasawuf, fiqih dan teologi, dapat dilihat pada pengaruhnya yang begitu luar biasa dalam masyarakat Islam. Dia sering dikatakan sebagai seorang pemimpin terbesar dalam Islam setelah Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dikatakan diatas al-Ghazali baik di barat maupun di timur dan pujian tersebut bukanlah sesuatu yang tak berhak akan dia terima. Dan pujian umat muslim kepada al-Ghazali ini pula, maka kitabnya yang masih sangat terkenal yaitu kitab *ihya Ulum al-Din* dipandang oleh Imam al-Nawawi seperti dikutip oleh ‘Abd al-Halim Mahmud “hampir saja seperti Al-Qur’an.”¹¹

Imam Al-Ghazali mulai memasuki ketenaran dan mulai menyebar keseluruh wilayah Islam, didalam kuliah-kuliah harian mengajarnya Imam Al-Ghazali pernah dihadiri tigaratus orang dalam sekali dalam perkuliahannya di Nizamiah, namun ketika imam al-Ghazali mengira telah mencapai semuanya itu dalam usia muda tiba-tiba ia merasa heran ditengah tengah krisisnya intelektual pada titik ini Imam al-Ghazali meragukan ilmu yang telah ia capai semasa ia belajar keraguan itupun menyebabkan Imam al-Ghazali tidak mampu lagi untuk mengajarkannya bahkan begitu takutnya sampai tidak bisa bicara. Dia mengalami gangguan pada syaraf yang serius yang mengganggu fisiknya.¹²

¹¹ Asmaran, *Teori Makrifat Al-Ghazali Sebuah Karakteristik Epistemologi Islam*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), 62

¹² Munawir, *20 tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, (Temanggung: CV Raditeens, 2019), 11-12

Selain mengajar di perguruan tinggi di Nizamiyah, ia juga bergabung dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Melihat kehebatan al-Ghazali dalam menghadapi cerdik pandai saat itu baik dalam tulisan ilmiah maupun penyampaian lisan maka Nizam al-Mulk sangat kagum kepada al-Ghazali sampai-sampai Perdana Menteri mengangkatnya sebagai Profesor (Guru Besar) dalam keahlian bidang teologi di Perguruan Tinggi Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M yang pada saat itu al-Ghazali baru berusia 34 tahun.¹³

Kurang lebih menjalani sebagai guru Besar selama 4 tahun di Nizamiyah Baghdad Imam al-Ghazali penuh dengan ketenaran sebagai ahli teologi dan hukum, pangkat jabatan, ahli hukum mazhab Imam Syafi'i, beliau merasa tidak puas dengan hal tersebut jiwanya menjadi ragu dan kemudian ia meninggalkan Baghdad guna mencari kebenaran yang hakiki dan membenarkan kerohaniannya untuk mendapatkan nur Illahi ia mengasingkan diri dan beralih profesi sebagai orang yang sufi.¹⁴

Menurut Harun Nasution, al-Ghazali meninggalkan Baghdad untuk mengasingkan diri (Uzlah) untuk memperoleh tingkatan kebenaran yaitu kebenaran yang diyakini sungguh-sungguh sebagai kebenaran selama 10 tahun. Sekitar bulan Dzulqaidah tahun 488 Imam al-Ghazali berhijrah menuju tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

¹³ Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2005), 15-16

¹⁴ Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2005), 16

Kemudian pada tahun 489 H Al-Ghazali tiba di kota Damaskus menetap disana untuk beberapa waktu lalu melanjutkan perjalanannya ke Bait al-Maqdis disinilah terciptanya karangan Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Ihya 'Ulum al-Din* yang mana sambil melakukan jihad terhadap nafsunya, merubah akhlaknya, memperbaiki, dan menjernihkan pikirannya.¹⁵

Pengasingan diri dan perjalanan Al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika itu ia kembali mendapatkan tawaran Fakhr al-Mulk untuk mengajar kembali di Perguruan Tinggi Nizamiyah di Naishabur kedatangannya kali ini membawa perubahan yang baru dan berbeda pada sebelumnya yaitu mengenalkan cara pendekatan sufistik dalam dunia ilmu untuk memperoleh kebenaran yang hakiki.¹⁶

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Kitab-kitab yang ditulis oleh beliau sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari 300 buah, namun yang masih kekal hingga sekarang ini hanyalah lebih kurang 50 buah saja, kebanyakan dari kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali ini telah ditulis didalam bahasa Arab dan ada juga yang telah ditulis didalam bahasa persia, diantara kitab-kitab al-Imam Abu Hamid al-Ghazali yang terkenal di Indonesia adalah ;

1. Maqashid al-Falasifah
2. Tahafut al-Falasifah
3. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad

¹⁵ Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, 16

¹⁶ Mubin, *Esq Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, 17.

4. Al-Munqidh Min al-Dhala
5. Maqashid Asna fi Ma'ani Asmau al-husna
6. Faishalu al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zindiqah
7. Qistash al-Mustaqim
8. Al-Mustazhiri
9. Hujjatu al-Haqq
10. Munfashil Al-Khilaf fi Ushul al-Din
11. Al-Muntahal fi 'Ilm al-Din
12. Al-Madhun bi al-Ghair Ahlihi
13. Mahkun Nadhar
14. Ara 'Ilm al-Din
15. Arba'in fi Ushulu al-Din
16. Iljam al-Awam an 'Ilm al-Kalam
17. Mi'yaru al-ilm
18. Al-Intishar
19. Isbat an-Nadhur
20. Al-Basith
21. Al-Wasith
22. Al-Wajiz
23. Al-Khulashah al-Mukhtashar
24. Al-Mustasyfa fi Ilm al-Ushul
25. Al-Mankhul
26. Syifakh al-Alil fi Qiyas wa ta'lil

27. Adz Dzariah ila Makrimah al-syariah
28. Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil
29. Jawahir Al-Qur'an
30. Ar-Risalah al-Ladunniyah
31. Bidayah al-Hidayah
32. Minhaj al-Abidin
33. Mizan al-Amal
34. Kimiya as-Sa'adah
35. Misykah al-Anwar
36. Ihya Ulumi al-Din
37. Futuhu al-'ulum
38. Muksyafatu al-Qulub
39. Al-Dar al-Fakhirat fi Kasfi 'Ulum al-Akhirat
40. Al-Ainis fi al-wahdat
41. Al-Qurbat ila Allah Azza wa Jalla
42. Akhlaq al-Abrar wa Najat min Asrar
43. Al-Mabadi'wa Ghayah
44. Nashihat al-Mulk
45. Tablis al-Iblis
46. Al-Ilmu Laduniyyah
47. Al-Risalah al-Qudsiyyah
48. Al-Ma'Khadz
49. Al-Amali

50. Al-Maarij al-Quds

51. Al-Qaulu fi Raddi'ala man Ghayyara al-Injil¹⁷

B. Penyucian Jiwa Al-Ghazali

Penyucian jiwa menurut al-Ghazali merupakan suatu membersihkan jiwa, hati dan perilaku manusia kotor-kotoran dari sifat-sifat keji melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan kemudian dihiasi dengan *tajalli* proses itu memerlukan kesabaran usaha yang kuat serta melalui masa yang lama. Al-Ghazali menekankan bahwasanya proses untuk menghilangkan sifat tercela yang ada didalam diri melalui kaidah khusus yang disarankan oleh beliau hal ini dapat dipahami melalui pandangan al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* yang menyebut bahwa:

Setiap penyakit dirawat dengan kaidah bertentangan, kegelapan yang menguasai hati berlaku disebabkan maksiat yang dilakukan dan tiada kaidah lain bagi menghapuskan kegelapan itu melainkan dengan cahaya yang terhasil dari pada kebaikan dan setiap kejahatan dirawat dengan kebaikan.¹⁸

Dalam artian menekankan bahwa setiap orang perlu memiliki dan meneliti jenis penyakit yang membuat jiwa kotor disebabkan oleh perilaku-prilaku tecela supaya dengan adanya pengetahuan tersebut seseorang yang hendak menyucikan jiwa dengan menggunakan kaidah rawatan yang khusus bertepatan dengan masalah yang dihadapi. Jumlah sifat tercela yang

¹⁷ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2017), 26-28.

¹⁸ Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses *Tazkiyah al-Nafs* Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", *Jurnal al-Turath* : Vol. 2, No. 1, 2017, 39.

dibenarkan oleh Imam Al-Ghazali adalah antara lain seperti adanya kasar dalam bertuturkata, berdusta, menggibah, buruk sangka, marah, dengki susah melihat orang senang, senang melihat orang kesusahan, meremehkan orang lain, sedih dan kecewa itu adalah merupakan membuat jiwa kotor, contoh rawatan jiwa ialah dikala marah dirawat dengan sifat sabar, dikala bermaksiat dirawat dengan taubat, ketika terlalu memikirkan dunia dirawat dengan sifat zuhud keinginan seseorang hendak mengabaikan dunia dalam niatan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Ketika kebingungan sebaiknya melakukan sifat tawakkal diantaranya dalam masalah bagian nasib sebagai manusia, masalah pertolongan, dan yang terakhir soal rezki dan kebutuhan hidup, dalam tiga masalah ini perlu ditumbuhkan benih-benih tawakal dalam diri setiap mukmin, ketika dilanda musibah bahwasanya sifat keridhaan merawat jiwa untuk bisa berlapang dada ikhlas atas ketetapan Allah Swt dan membiarkan keberadaan rasa sakit walaupun ia merasakannya. Keridhaan meringankan rasa penderitaannya karena hatinya sudah dilatih dengan marifah kepada Allah. Sifat-sifat inilah yang akan membersihkan jiwa agar melahirkan insan yang sempurna dan pendekatan kepada Allah Swt memiliki keimanan yang kuat sehingga menimbulkan perilaku atau akhlak yang baik sehingga dapat dijadikan aset yang paling berkesan membantu manusia mengatasi masalah dalam kehidupan.¹⁹

¹⁹ Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", *Jurnal al-Turath* : Vol. 2, No. 1, 2017, 41

Pada hakikatnya penyucian jiwa atau yang disebut dengan *tazkiyah* (penyucian) didalam Islam ajarannya berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah, pembahsannya begitu luas mencakup seluruh aspek kehidupan perkara ini yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali menitik beratkan konsep kehidupan jiwa yang baik lagi bersih, memberi penekanan untuk membersihkan jiwa daripada sifat tercela kemudian menghiasinya dengan sifat terpuji bahwa perbuatan yang dizahirkan melalui anggota badan menggambarkan keadaan jiwa seorang jika baik tingkah lakunya atau perbuatannya maka dia telah menyucikan jiwanya. Disamping itu Al-Ghazali juga menitik beratkan perkara-perkara yang menghalangi bagi seorang hamba untuk terus melakukan kebaikan yaitu godaan syaiton dan keinginan hawa nafsu.²⁰

Bagaimanapun jiwa manusia mempunyai pengaruh tersendiri dukungan atau dorongan perilaku seseorang tersebut, jiwa mempunyai rayuan-rayuan yang senantiasa berkemauan serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan yang ber epek sampingnya seseorang akan melakukan perbuatan yang menyimpang, kejahatan, kekejian dan kemungkaran. Oleh karena itulah jiwa perlu disucikan sehingga dalam agama Islam bersuci tidak hanya meliputi jasmani tetapi juga ruhani. Mensucikan jiwa dari segala perbuatan penyakit jiwa yaitu disebut penyucian jiwa atau yang bisa kita sebut *Tazkiyatun Nafs*.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *At-Tafzani* mengungkapkan bahwasannya hati bagaikan sebuah kaca yang menjadikan

²⁰ Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", *Jurnal al-Turath* : Vol. 2, No. 1, 2017, 41.

hati menjadi buram adalah syahwat badan. oleh karena itu, melakukan ketaatan kepada Allah menjauhkan dari perbuatan maksiat akan menghasilkan hati yang bersih, lebih lanjutnya Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* yaitu suatu proses penyucian jiwa dari kotoran-kotoran lahir maupun batin.²¹

Selanjutnya didalam kitab *Bidayat Al-bidayah* Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyah al nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri, dasar dari pemikiran *tazkiyah al-nafs* yang berasal dari keyakinan para sufi, bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci disebabkan adanya pertentangan dengan badan dalam hal ini diartikan sebagai kemauan nafsu maka hal ini berdampak ke jiwa yang tidak suci dan bahkan tidak lagi sehat dalam hubungan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyah al-nafs* menurut al-Ghazali ialah membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan yang kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan.²²

Tazkiyah dimaknai sebagai ajaran para Rasul kepada manusia jika dituruti maka akan berdampak jiwa mereka tersucikan olehnya, dan juga mensucikan diri dari jiwa yang kotor atau tidak sehat bisa dikatakan membuang kesyirikan perbuatan ini merupakan perbuatan yang bersifat najis kemudian mengubah perilaku yang dulu salah dalam menuju kebenaran, menurut kaum sufi penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

²¹ Siti Mutholingah, "Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 71.

²² Siti Mutholingah, "Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 71.

melalui berbagai proses yang harus dilalui, ibadah yang dilakukan harus sempurna penuh keikhlasan, meningkatkan ketaqwaan serta bisa mengendalikan nafsu sehingga kesucian jiwa bisa tercapaikan.²³

Nafs bermakna sebagai suatu yang mengerakkan jasmani kita, mendidiknya agar bisa dikendalikan, Di dalam Al-Qur'an terkait dengan *Nafs* terdapat dalam Q.S As-Syams /30: 8

فَأَلِّمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dari ayat tersebut bahwasanya setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusianya itu sendiri apakah membawa *nafs* pada jalan taqwa, atau pada jalan kemungkaran. *Tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa, mengembalikan atau merest ulang jiwa kepada fitrahnya dan mengobati jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali melalui penyucian jiwa tersebut, *tazkiyah al-nafs* bermakna sebagai proses pensucian dari ruh yang rusak.²⁴

Maka upaya dalam penyucian jiwa merupakan proses yang tidak ada hentinya. Pikiran pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan, bisikan bisikan iblis perlu dihindari, kemauan nafsu perlu kita kendalikan, penyakit penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasud, pamarah, tidak ridha, mudah

²³ Siti Mutholingah," Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 70.

²⁴ Siti Mutholingah," Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 70.

tersinggung, egois, kebodohan dan sejenisnya harus dibersihkan setiap waktu dan setiap saat. Dalam hati kita harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, rasa syukur, sabar, peduli, ridha, mempunyai akhlak yang sopan santun, disiplin dalam beribadah dan perbuatan-perbuatan yang lainnya.²⁵

Tazkiyah al-Nafs dapat diartikan sebagai upaya pembersihan, penyucian dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk serta proses membentuk sifat-sifat yang baik melalui ibadah kepada Allah dengan menyesuaikan aturan syariah dan penuh ikhlas, penyucian jiwa adalah suatu proses yang membutuhkan waktu latihan dan pembiasaan yang benar-benar dilakukan.²⁶

Tujuan dalam penyucian jiwa yang dijabarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana memprose manusia agar mempunyai aqidah yang bersih, suci jiwanya, mempunyai ilmu yang luas, membuat seluruh aktivitas bernilai ibadah, membentuk akhlak yang mulia dan berjiwa bersih dalam pergaulan sesama, membantu manusia agar berjiwa sehat dengan membuang perilaku yang tercela yang mengotori jiwa itu sendiri, mempunyai jalinan baik terhadap Allah maupun diri sendiri dan orang lain, yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia, diperlukan beberapa cara agar untuk memperbaiki untuk menciptakan keseimbangan Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa cara agar untuk memperoleh akhlak yang baik pertama mengharap kemurahan Allah, kedua bersusah payah melakukan

²⁵ Siti Mutholingah, "Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 71.

²⁶ Siti Mutholingah, "Metode penyucian jiwa (tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", 72

kebaikan sehingga menjadi terbiasa dan sesuatu yang menyenangkan, ketiga sering bergaul dengan orang-orang yang soleh.²⁷

1. Langkah-Langkah Penyucian Jiwa

Adapun langkah-langkah yang dilakukan Imam Al-Ghazali dalam penyucian jiwa sebagai berikut :

a) Takhalli

Takhalli dalam artian menghilangkan dari sifat-sifat tercela dan mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia, maupun itu berupa menjauhi diri dari kemaksiatan dan segala bentuknya, dalam bertakhalli adalah salahsatu aspek terpenting dalam kehidupan kita sebagai muslim kita wajib membersihkan dari sifat-sifat yang tercela.²⁸

Takhali merupakan pengosongan diri, pembersihan dan pengendalian diri dari perilaku yang menyimpang. Pengaturan diri dengan mengendalikan hawa nafsu sehingga berdampak baik terhadap diri dan sanggup untuk mengendalikannya. Manusia dilengkapi oleh Allah dalam dua hal yaitu jasmani dan rohani adapun jasmani membutuhkan makan, minum, pelampiasan syahwat, keindahan, pakaian, perhiasan-perhiasan dan kemasyhuran, sedangkan rohani dalam sisi lain memerlukan kedamaian, ketentraman, kasih sayang dan cinta. *Takhali* adalah mengontrol hati

²⁷ Siti Mutholingah, "Metode penyucian jiwa (*tazkiyah Al-Nafs*) dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, 2021, 73.

²⁸ Haidar Putra Daulay, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli", *Jurnal pendidikan dan Dakwah* Vol. 3, No. 3, September 2021, 350.

dan membersihkannya dari keterkaitan yang terhadap keduniaan yang cuman hanya bersifat sementara oleh karena itu para sufi berpandangan dunia ini sangat rendah, ia bukan tujuan dari hakikat manusia manakala harta yang berlimpah akan sirna dan lenyap akan mengalami yang namanya kesedihan, para ahli sufi manusia harus terlebih dahulu melepaskan kecintaannya terhadap dunia.²⁹

b) Tahalli

Tahalli ialah proses tahapan atau langkah-langkah mengisi dan menghiasi dari sifat terpuji, maka nya dari itu untuk memperindah diri dihadapan Tuhan. Tentu saja yang dimaksud dengan menghiasi adalah keindahan ruhani yang dapat menghantarkan untuk sampai tujuan hidup yang penuh hakiki.³⁰

Tahapan *tahalli* dilakukan oleh kalangan sufi dengan megosongkan diri dari akhlak-akhlak tercela, juga berarti menghiasi diri dengan perbuatan baik. Berusaha membentuk akhlak kepribadian yang selalu berjalan diatas ketentuan agama, *tahalli* adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan isi yang lain, yaitu mengingat Allah Swt lantaran waktu yang terus menerus mengingat Allah dengan berdzikir didalam hatinya, *tahalli* menurut Imam al-Ghazali jiwa manusia dapat dirubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk dengan kehendak manusia itu sendiri. *Tahalli* juga perlu adanya sifat tawadhu merupakan sifat yang sangat jarang dimiliki

²⁹ Duski Samat, *Konseling Sufistik*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 20117), 144-145

³⁰ Mutrofin, "Mencari Hakikat Tuhan (Menggali Makna Makrifat Al-Ghazali)", *Jurnal* Vol. 27 No. 1 Januari 2018, 41.

seseorang, ketika seseorang diberi jabatan yang tinggi, harta yang banyak, dimuliakan oleh orang-orang disekitarnya, sifat tawadhu ini sangat jarang ditemui yang mempunyai kerendahan hati, dan dengan adanya tawadhu maka tidaklah merasa sombong merasa lebih baik dari orang lain.³¹

c) Tajalli

Tahapan selanjutnya adalah *Tajalli*, ketika seorang hamba telah lepas dari sifat-sifat tercela dan telah mengamalkan sifat terpuji maka yang akan terjadi adalah pertemuannya seorang hamba dengan Tuhan-Nya, dari proses inilah seorang hamba akan kenal Tuhan melalui kekuatan hatinya sendiri, adanya hati dapat menjadi jalan untuk menemukan dan mengahayati segala bentuk tentang rahasia ilahi serta membuka tabir alam ghaib yang berada disisi Tuhan.¹

Tahapan kebahagiaan sejati telah nampak, ia lenyap dalam wilayah Allah Swt. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa digambarkan, bahagia atas keridhaannya pada tahapan ini para sufi menyebutnya sebagai *ma'rifah*, orang yang sempurna sebagai manusia luhur, Syekh Abdul Qadir aljealani menyebutnya sebagai insan kamil, manusia sempurna, ia bukan lagi hewan, tapi seorang malaikat yang berfisik manusia.²

³¹ Duski Samat, *Konseling Sufistik*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 20117), 170-174.

¹Mutrofin, "Mencari Hakikat Tuhan (Menggali Makna Makrifat Al-Ghazali)", *Jurnal* Vol. 27 No. 1 Januari 2018, 41.

²Duski Samat, *Konseling Sufistik*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 20117), 177.

C. Tahapan Penyucian Jiwa Imam Al-Ghazali

1. Taubat

Manusia tidak lepas dari dosa atau suatu kesalahan baik itu berupa dosa besar, dosa kecil, dosa yang disengaja ataupun dosa yang tidak disengaja dan kesadaran menjadi suatu keinginan kembali untuk dekat dengan sang maha kuasa. Dalam kehidupan didunia yang tidak kekal ini, sering kita melanggar hal-hal yang dilarang Allah SWT dalam artian yang mana semua larangannya itu berupa kenikmatan sementara yang akhirnya menimbulkan kesengsaraan, bertaubat dari segala dosa kembali kepada yang maha kuasa adalah awal jalan menempuh modal utama orang yang sukses dan pangkal penyucian, taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT, meninggalkan jalan yang dimurkai dan meninggalkan jalan yang sesat. Di dalam Al-Qur'an terkait dengan taubat Q.S Al-Hujurat: 26 /11

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Allah mengelompokkan hamba hambanya menjadi dua, orang yang bertaubat dan orang yang zhalim, barang siapa tidak bertaubat dari

penghinaan maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan.³

Adapun keterkaitannya dengan masa sekarang adalah dengan meninggalkan perbuatan dosa yang telah dilakukan, dan adapun untuk berpandangan kedepan yang akan datang bertekat untuk meninggalkan dosa apa yang membuatnya hingga akhir kehidupan, dan adanya masalah adalah dengan menyesali apa yang telah kita perbuat. Taubat seringkali diistilahkan dengan untuk arti penyesalan saja, sedangkan pengetahuan dijadikan sebagai pendahuluan dan tindakan meninggalkan dosa yang pernah dilakukan. Bahkan umat sepakat atas wajibnya bertaubat ini, karena makna taubat ini adalah mengetahui bahwa dosa dan perbuatan kemaksiatan adalah sesuatu yang membinasakan dan dapat menjauhkan diri kepada Allah Swt.⁴

2. Sabar

Al-Ghazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, sabar secara bahasa adalah melarang dan menahan, menahan lisan dari pada keluhan, demikian lah manusia senantiasa memerlukan kesabaran disetiap saat dan dalam segala kondisi, sebab manusia ia hidup diantara perintah yang harus ia kerjakan, segala larangan yang harus ia hindari, ketetapan Allah

³Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001), 171-173.

⁴Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 398-399.

yang harus ia terima, dan nikmat yang harus ia syukuri, makanya itu dari keempat keadaan ini harus tidak lepas darinya.

Demikian, tidak ada iman bagi yang tidak memiliki kesabaran. Kalaupun ada pastilah sedikit dan sangatlah lemah. Kehidupan terindah telah dirasakan telah dirasakan oleh orang-orang yang mulia dengan kesabaran mereka, dan dengan kesyukuran mereka mencapai derajat yang tinggi.⁵

Tidak ada tingkatan dibawah sabar atas ujian dalam hidup keluhan-keluhan yang mana tidak ada pilihan bagi seorang muslim kecuali hanya harus melakukan sabar. Oleh karena itu, hal yang tidak dipisahkan dari kesabaran ialah dengan ridha menerima atas ketentuan Allah.

3. Zuhud

Dasar daripada makna zuhud yaitu membenci atau setidaknya tidak menyukai, maka zuhud terhadap dunia dan bahkan membencinya. Zuhud ini sebagai konsep tasawuf yang memperlakukan dunia sebagai mestinya sesuai dengan petunjuk Allah. Lebih jelasnya Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin jilid 4* memaparkan bahwa ‘setiap yang menjual dunia dengan akhirat maka zuhud terhadap dunia, demikian juga dengan orang yang menjual akhirat dengan dunia juga zuhud.’ Al-Ghazali menyebut bahwa zuhud adalah membenci yang disukai, maksudnya yang disukai

⁵Imtihan As-Syafi’I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001), 98-100.

disini, menyukai yang tidak diatur oleh Allah Swt. Lebih rincinya Al-Ghazali mengatakan bahwasanya hanya Allah saja yang patut kita cintai.⁶

Keinginan seseorang hendak mengabaikan dunia dalam niatan untuk beribadah kepada Allah Swt, karena dalam pandangannya melihat sebagai sesuatu kehinaan, jika dibandingkan dengan apa yang ia kehendaki, keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi darinya. Ilmu yang akan menggiringnya kegerabang zuhud.⁷

Jadi, tanda zuhud adalah tidak adanya perbedaan antara kepakiran, kemiskinan, kekayaan, kemuliaan, kehinaan, pujian dan celaan, dikarenakan adanya keakraban dengan Allah. Yahya bin Mu'adz berkata, “tanda orang zuhud adalah kedermawanan dengan apa yang ada”

Ibnu Khafif berkata, “tandanya oarang yang menggunakan zuhud menghindari dunia tanpa terpaksa”

Ahmad bin Hanbal dan Sufiyan rahimahullah berkata’ “tanda zuhud adalah pendeknya angan-angan”.⁸

4. Tawakal

Tawakal adalah keyakinan dalam menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt, untuk mendapat kemaslahatan, serta menghindari

⁶Sehat Sultoni Dalimonthe, *Tasawuf : Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021), 80.

⁷Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001), 70-77.

⁸Sa'id Hawwa, *Intiari Ihya 'Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 330.

kemudharatan, menyangkut urusan dunia ataupun akhirat.⁹ Imam Al-Ghazali mengajarkan kita bahwasannya tawakal bahwa dapat ditempatkan pada tiga hal dalam kehidupan, diantaranya dalam masalah bagian atau nasib kita sebagai manusia, masalah pertolongan, dan yang terakhir soal rezki dan kebutuhan hidup, dalam tiga masalah ini perlu kita tumbuhkan benih-benih tawakal dalam diri setiap mukmin.¹⁰

Barang siapa mewujudkan takwa dan tawakal akan dapat menggapai seluruh kebaikan agama dan dunianya, apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang Allah tidak kehendaki tidak akan terjadi.¹¹ Tawakkal adalah pecahan dari kata *wakalah* yakni dalam artian menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan tersebut, yang disertai urusan tersebut yaitu wakil, sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu tersebut sebagai orang yang berserah diri kepadanya, arti dalam tawakal ialah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.¹²

5. Ridha

Mereka yang melakukan ridha adalah yang dapat mendalami hikmah dibalik kebaikan atau keburukan yang mendatangkan ujian, tidak beburuk sangka kepadanya, disaat yang lain menghayati betapa dia maha

⁹Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001) 121.

¹⁰Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah!*, (Jakarta Selatan : Qultum Media, 2010), 31-32.

¹¹Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001), 122-123.

¹²Sa'id Hawwa, *Intiari Ihya 'Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 331.

agung, maha mulia, maha sempurna, maha mulia, sehubungan dengan apayang tidak disukai, seorang hamba, ridha merupakan sikap menanggapi dan mengubah dari segi bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan dirubah menjadi kegembiraan berupa bentuk kenikmatan, dalam bahasa imam Al-Ghazali yang dimaksud adalah sikap akhlak kita menerima apa adanya.¹³

Bentuk keridhaan adalah berlapang dada ikhlas atas ketetapan Allah Swt, dan membiarkan keberadaan rasa sakit walaupun ia merasakannya. Keridhaan meringankan rasa penderitaannya, karena hatinya sudah dilatih dengan marifah kepada Allah, bila keridhaan semakin kuat maka semakin hilang rasa sakit yang kita derita.¹⁴

¹³Muhammad Sholikhin, *17 jalan Menggapai Mahkota Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Mutiara Media, 2008), 336.

¹⁴Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2001), 136.